

Fenomena Kasus Bunuh Diri Akibat *Ijime* pada Anak SMP di Jepang

Yenny Aristia Nasution

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Ijime adalah sebuah fenomena yang terbentuk akibat ditemukannya fenomena seseorang yang mem-bully dan seseorang yang menjadi korban dari *ijime* tersebut. Di Jepang, *ijime* menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970-an dan alasan utamanya dilatarbelakangi oleh kenaikan angka persentase bunuh diri anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat pada persentase jumlah kasus *ijime* yang terjadi pada setiap tahunnya dan juga berdasarkan dari bentuk *ijime* sekolah yang sering dilaporkan ke media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bunuh diri yang diakibatkan oleh *ijime* pada anak SMP di Jepang, memaparkan alasan kasus bunuh diri akibat *ijime* yang banyak terjadi pada anak SMP di Jepang, dan memaparkan penyebab perilaku *ijime* yang mengakibatkan bunuh diri pada anak SMP di Jepang. Peneliti menggunakan teori strukturisasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens dalam menganalisis tindakan anak yang di-bully atau mendapat perlakuan *ijime* yang menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa *ijime* lebih banyak terjadi pada anak-anak di kalangan SMP, karena masa SMP adalah suatu masa anak-anak mulai menginjak usia remaja dan para korban *ijime* lebih banyak melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri dan terjun dari atas atap apartemen. Jenis bunuh diri yang banyak terjadi pada kasus ini adalah bunuh diri *anomik* dan jenis bunuh diri yang paling sedikit terjadi pada kasus ini adalah bunuh diri *egoistik* dan bunuh diri *anomik*, dan para korbannya banyak meninggalkan surat (*suicide note*) sebelum melakukan bunuh diri.

Kata kunci: anak SMP; bunuh diri; *ijime*; *suicide note*

The Phenomenon of Suicidal Cases Occur as of Ijime among of Junior High School Student in Japan

Abstract

Ijime is a phenomenon that is formed where there is someone who *ijime* and someone who is a victim of that *ijime*. In Japan, *ijime* has become a serious problem in the world of education since the 1970s and the main reason is the increase in the suicide rate of school age children. This can be seen in the percentage of *ijime* cases that occur each year and also based on school *ijime* which is often reported to the mass media. The purpose of the research is to determine the causes of suicide *ijime* committed by junior high school students in Japan, to be able to distinguish the types of suicidal *ijime* cases that occur among junior high school students in Japan, to know why suicide *ijime* was so many happens among junior high school in Japan. In this study, researchers used the structurization theory proposed by Anthony Giddens in analyzing the actions of children who were *ijime* causing the desire to commit suicide. This research uses qualitative research methods using literature review methods. Based on the results of this study it was

found that ijime was more prevalent among junior high school students because junior high school was when children began to be adolescence and the victims of ijime committed suicide by hanging themselves and jumping from the roof of the apartment, and the victims left a lot of letters (suicide notes) before their doing suicide.

Keywords: *ijime; the student of Junior High School; suicide; suicide note*

A. Pendahuluan

Jepang adalah salah satu negara di dunia yang memiliki reputasi baik dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kurikulum dan hasil belajar. Kementerian menjalankan kontrol atas penyelenggaraan pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai pendidikan atas dan substansinya sekolah-sekolah harus mengikuti panduan lengkap tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajar di kelas setiap hari (Sugimoto dalam Surajaya, 2019).

Walaupun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan ternyata masih banyak terjadi masalah, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan tekanan sosial untuk pencapaian hasil belajar para siswa. Masalah yang terkait dengan pendidikan di Jepang antara lain *ijime* (*bullying*), *taibatsu* (hukuman fisik), dan *futōkō* (ketidakhadiran di sekolah atau bolos sekolah). Tekanan terhadap hasil belajar yang harus bagus juga terkadang membuat

banyak siswa merasa depresi. Masalah-masalah ini tidak jarang menimbulkan dampak buruk, sampai “kematian” bagi para siswa dan sudah tentu menjadi masalah serius yang dihadapi oleh sekolah, orang tua dan negara.

Salah satu masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di Jepang adalah *bullying* atau dalam istilah bahasa Jepang *ijime* (いじめ). *Ijime* adalah sebuah fenomena yang terbentuk dari seorang yang membully dan seseorang yang menjadi korban dari *ijime* tersebut. Menurut Riauskina *et al* (dalam Madubrangti, 1993), ada beberapa karakter yang dimiliki oleh orang yang terkena *ijime* yaitu mudah cemas, gelisah, kurang percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang dan mempunyai fisik yang lemah. Begitu pula sebaliknya orang yang melakukan *ijime* mempunyai karakter merasa dirinya paling kuat, cenderung hiperaktif, *impulsive* dan *overactive*. Dilihat dari fenomena tersebut baik

pelaku maupun korban, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah tipe kepribadian.

Menurut Siagian kepribadian seseorang menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berpikir dan cara bertindak. Sikap, cara berpikir dan cara bertindak itu dapat dipastikan selalu sama antara individu yang satu dengan yang lain (Priyatna, 2010:85). Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *ijime*, antara lain adalah; kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, meninggalkan rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, penurunan performansi akademik (Priyatna, 2010:4)

Di Jepang *ijime* menjadi salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan sejak tahun 1970-an dan alasan utamanya dilatarbelakangi oleh kenaikan angka persentase bunuh diri anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah kasus *ijime* yang terjadi pada setiap tahunnya dan juga berdasarkan dari *ijime* sekolah yang sering dilaporkan

ke media massa. Bentuk-bentuk *ijime* seperti kekerasan fisik, mencaci maki, dan memboikot siswa-siswa tertentu. Sebuah teori mengatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena pendidikan Jepang mengutamakan identitas kelompok dan bekerja sama daripada individualitas para siswa yang menonjol dalam beberapa kebiasaan akan sangat mudah menjadi target dari *ijime* (Gilhooly, 2004:162). Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang (*Monbukagakusho*) merangkum jumlah kasus *ijime* secara keseluruhan berdasarkan pengakuan pihak sekolah dan hasilnya masih tetap sama, sehingga komite sekolah menghentikan laporannya. Kenyataannya banyak kasus *ijime* yang diungkapkan jumlahnya secara statistik, bunuh diri akibat *ijime* merupakan suatu masalah dalam masyarakat yang muncul secara tiba-tiba. Kasus *ijime* mulai mendapat perhatian publik pada tahun 80-an, dengan adanya sorotan media massa terhadap beberapa kasus bunuh diri yang disebabkan oleh *ijime*.

Peristiwa ini terjadi pertama kali pada bulan Februari tahun 1986, seorang siswa SMP *Nakano Fujimi* Tokyo, yang bernama Shikagawa Hirofumi yang berusia 13 tahun melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri di toilet stasiun kereta api Morioka. Dalam surat yang ditinggalkannya, dituliskan bahwa:

“Saya tidak ingin mati tetapi ini seperti hidup di neraka bagiku.”

Dalam suratnya juga, dia menceritakan tentang pengalamannya mendapatkan perlakuan *ijime* dan mengungkapkan nama dari dua ketua kelompok *ijime* yang terdiri atas beberapa anak laki-laki. Catatan yang dibuat oleh para korban *ijime* sebelum melakukan tindakan bunuh diri disebut dengan istilah *suicide note* (dalam buku *The Japanese High School: Social and Resistance*, 2001:157).

Peristiwa tersebut membuka mata pemerintah Jepang bahwa *ijime* telah menjadi sebuah masalah sosial dan pemerintah mulai melakukan penyelidikan mengenai *ijime* tersebut. Kementerian *Monbukagakusho* Jepang mendefinisikan *ijime* sebagai serangan secara fisik dan psikologis

terhadap yang lemah yang dapat meninggalkan luka yang dalam bagi korban. *Ijime* di lingkungan sekolah merupakan masalah yang dapat memberikan dampak negatif bagi iklim sekolah pada umumnya dan bagi hak siswa pada khususnya untuk belajar di lingkungan yang aman tanpa rasa takut. *Ijime* juga dapat memberikan dampak jangka panjang baik bagi siswa yang menjadi pelaku *ijime* maupun korbannya. Dengan kata lain *ijime* merupakan suatu masalah yang membahayakan bagi pelaku dan korbannya.

Satu hal yang sulit untuk dilakukan dalam mengetahui kasus-kasus *ijime* yang terjadi di kalangan siswa-siswa tersebut adalah kurang terbukanya para siswa dalam memberitahukan peristiwa *ijime* yang terjadi di sekolah mereka. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa jika mereka mengatakan tentang *ijime* kepada teman mereka, maka akan sangat membahayakan mereka sendiri. Para orang tua dan guru tidak akan mengerti mereka dalam berbagai hal. Oleh karena itu, mereka hanya dapat menceritakan peristiwa yang mereka

alami melalui surat kepada editor yang dapat mereka tinggalkan dengan tanpa nama. Jadi, meskipun mereka meninggalkan surat dan membiarkan surat tersebut terpublikasi ke masyarakat tetapi mereka tetap tidak menginginkan identitasnya diketahui.

Dalam peristiwa *ijime* anak-anak yang menjadi korban *ijime* biasanya tidak akan menceritakan kepada orang lain bahwa dia sedang mendapat perlakuan *ijime*, termasuk kepada orang tuanya. Para korbannya cenderung memilih untuk tidak pergi ke sekolah (*toukoukyohi*), atau mengambil jalan pintas dengan cara bunuh diri (*jisatsu*) apabila *ijime* itu berlangsung berkepanjangan. Biasanya tindakan *ijime* yang berkepanjangan berakhir setelah anak yang mendapat perlakuan *ijime* keluar dari kelompok pertemanan itu. Ada yang keluar dengan cara pindah sekolah, pindah ke kelompok lain, membuat kelompok pertemanan yang lain, bunuh diri, atau ada pula yang berakhir dengan sendirinya karena kenaikan kelas. *Ijime* lebih sering terjadi pada anak sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP),

karena mereka selalu ada di dalam setiap kelompok pertemanan dengan jenis dan bobot kekerasan yang berbeda (Madubrangti, 2008:72).

Nojuu Shinsaku (1989:44) (dalam Madubrangti, 1993) dari Pusat Penelitian Bimbingan Kehidupan Anak di Jepang menyatakan bahwa *ijime* merupakan suatu perbuatan dan perilaku seseorang yang mempunyai beberapa bentuk kekuatan untuk dapat melakukan penyerangan searah terhadap seseorang yang menjadi lawannya. Tindakannya berbeda dengan perkelahian. Orang yang melakukan perbuatan *ijime* merasa senang bila lawannya berada dalam posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental, sehingga mudah diserang dan membuat seseorang yang dikenai perbuatan tersebut menjadi kesal. *Ijime* mempunyai ciri bukan dilakukan dengan berakhir dalam satu kali perbuatan seperti halnya dalam suatu perkelahian tetapi dilakukan dalam masa yang panjang.

Ijime yang dilakukan oleh anak sekolah di Jepang sekarang dalam bentuk *shuudan ijime*. Bentuk *ijime* ini dilakukan dengan cara melakukan *ijime* kepada satu atau dua orang

teman yang berada di dalam kelompok dari kelas yang sama. Tindakan yang dilakukan kelompok itu terlihat menunjukkan kecenderungan ikatan kebersamaan kolektif yang kuat dalam melakukan tindakan demi kepentingan kelompoknya.

Ijime meliputi pelecehan secara lisan, ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain secara fisik, atau metode kekerasan yang lebih lembut seperti memanipulasi. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *ijime* yaitu, faktor karakteristik masyarakat Jepang, faktor keluarga dan juga faktor lingkungan sekolah. Menurut Morita ada empat pihak yang terlibat dalam *ijime* yaitu, pelaku yang melakukan *ijime* terhadap seseorang yang disebut *korban*, kemudian *penggembira* yang mendukung pelaku *ijime* pada saat *ijime* terjadi, dan terakhir *penonton* yang tidak melakukan apa-apa pada saat *ijime* terjadi (dalam Takashi dan Gielen, 2006).

Sebagian besar kasus *ijime* di Jepang melibatkan siswa-siswa baik yang tidak begitu bermasalah dalam

berperilaku di sekolah. Morita *et al* (1999: 41) (dalam Takashi dan Gielen, 2006). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 80% *ijime* yang terjadi di antara siswa-siswa sekolah di Jepang adalah bersifat kolektif dan laporan kelompok *ijime* berjumlah di atas 90% berakhir dalam kurun waktu lebih dari seminggu. Hampir setengah dari kasus-kasus *ijime* di sekolah-sekolah Jepang terjadi di antara kelompok teman-teman dekat. Satu sama lain secara tidak langsung berperan sebagai pelaku kejahatan dan bergantian menjadi korban, yang berarti sebagian besar siswa-siswa yang terlibat dalam *ijime* adalah para korbannya itu sendiri (Yoneyama, 1999). Selanjutnya, hubungan antara siswa yang berbuat *ijime* dan korbannya juga tidak harus dalam satu kebencian yang dalam. Artinya, *ijime* dapat saja terjadi di antara “teman dekat” dan “teman sekelas biasa”. Beberapa siswa lainnya juga dapat menjadi target dari *ijime* (Yoneyama, 1999:198).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah penelitian ini ada 3 yakni, mengidentifikasi bagaimana bentuk

bunuh diri yang diakibatkan oleh *ijime* pada anak SMP di Jepang, mencari alasan kasus bunuh diri akibat *ijime* banyak terjadi pada anak-anak SMP di Jepang dan mencari penyebab perilaku *ijime* yang mengakibatkan bunuh diri pada anak-anak SMP di Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk bunuh diri yang diakibatkan oleh *ijime* pada anak SMP di Jepang, memaparkan mengapa kasus bunuh diri akibat *ijime* banyak terjadi pada anak SMP di Jepang dan memaparkan penyebab perilaku *ijime* yang mengakibatkan bunuh diri pada anak SMP di Jepang. Banyak penelitian yang telah membahas tentang *ijime* tetapi penulis belum menemukan literatur yang membahas tentang *ijime* yang dilakukan oleh anak-anak SMP di Jepang yang dapat mengakibatkan korbannya melakukan tindakan bunuh diri dengan meninggalkan surat sebelum melakukan tindakan tersebut.

Penelitian yang dijadikan acuan tambahan untuk mengetahui hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah penelitian mengenai *ijime* oleh Madubrangti (1993) dalam tesis yang berjudul *Konsep Solidaritas yang Ada di Dalam dan Melalui Dochokodo sebagai Landasan Kemunculan Ijime Masa Kini pada Anak Sekolah di Jepang*. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa kuatnya solidaritas pada masyarakat anak sekolah di Jepang mendorong *dochokodo* terhadap kemunculan *shuudan ijime* yang dilakukan oleh anak sekolah di Jepang sebagai *ijime* masa kini. Pada tesis ini anak sekolah yang dibahas adalah anak SD di Jepang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, di sini penulis akan meneliti tentang bagaimana *ijime* bunuh diri yang terjadi pada anak-anak SMP di Jepang dengan menggunakan teori strukturisasi yang dikemukakan oleh Giddens menganalisis tindakan anak yang di-bully atau menerima perlakuan *ijime*, sehingga menyebabkan keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Strukturisasi adalah pembentukan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu, dari sudut dualitas struktur. Dualitas struktur adalah struktur

sebagai sarana dan hasil perilaku yang dibentuknya secara berulang-ulang. Ciri-ciri struktural sistem sosial tidak hadir di luar aksi namun terus menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi (Maufur & Daryanto, 2010:586). Struktur itu tidak hanya menghambat dan menentukan bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi perilaku, struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural lewat tindakan manusia diwujudkan atau yang disebut Giddens sebagai “agensi”, direproduksi, atau didefinisikan kembali oleh tindakan ini. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur atau tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang dia sebut “dualitas struktur”; setiap tindakan yang menyumbang bagi reproduksi struktur juga merupakan tindakan konstruksi, suatu upaya yang secara sengaja dilakukan. Oleh karena itu, hal ini dapat mengawali

perubahan struktur itu pada saat yang sama saat mereproduksinya (Saifuddin, 2009: 240-241).

Penggunaan teori strukturalisasi dalam kasus bunuh diri pada penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana dualitas struktur tersebut bekerja. Dalam hal ini, kasus-kasus bunuh diri tersebut terdapat hubungan antara pelaku *ijime* dengan korban *ijime*. Hubungan keduanya dapat berakibat terjadinya Tindakan bunuh diri yang dilakukan si korban.

Peneliti juga menggunakan konsep bunuh diri yang dikemukakan oleh Durkheim (2006). Durkheim mengemukakan bahwa fenomena bunuh diri merupakan suatu indeks integrasi individu dalam kelompok sosial dan masyarakat dalam skala besar. Durkheim memberikan klasifikasi bunuh diri dalam tiga tipe utama yaitu: bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik dan bunuh diri anomik (Durkheim, 2006: 121).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode penelitian dalam penelitian

kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik, dan berhubungan dengan “sifat data” yang murni kualitatif (Irawan, 2007:52). Instrumen pengumpulan data dalam metodologi kualitatif tidak bersifat terstruktur, terfokus, “rigid”, dan spesifik, seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih bersifat longgar, fleksibel, dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kebutuhan (Irawan, 2007:52).

Metode kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis dan disertasi baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan (Ratna, 2010:276). Pada metode kepustakaan terdapat metode analisis yang berhubungan langsung dengan metode ini yaitu analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi adalah bentuk teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, novel, koran, majalah, dan sebagainya) dan bahan non cetak,

seperti musik, gambar dan benda-benda (Irawan, 2007:52). Pada penelitian ini penulis mengambil data dari surat kabar Jepang yang berjumlah sebanyak 3 buah dan dari buku yang berisi tentang kasus bunuh diri di Jepang. Sumber data diambil dari surat kabar *Kisei Minhou* tanggal 2 Desember 2009 edisi 09, surat kabar *Yamagata* tanggal 4 Desember 2009 edisi 10 dan 11, *Education Clipping News Flash* tahun 2009 edisi 12 dan 2010 edisi 01. Buku yang digunakan sebagai sumber data sebanyak dua buah buku yang berjudul *The Japanese High School (Silence and Resistance)* dan buku yang berjudul *Kousureba Kokufuku Dekiru [Ijime] Mondai* 『こうすれば克服できる「いじめ」問題』

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Ijime* yang Berakibat pada Tindakan Bunuh Diri Altruistik

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ada terdapat tiga jenis bunuh diri yang dilakukan oleh anak SMP di Jepang yaitu, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomik, serta bunuh diri anomik dan bunuh diri

egositik. Bunuh diri altruistik dapat terlihat di antara orang-orang yang mempunyai kewajiban yang berlebihan kepada masyarakat. Artinya, kehidupan pribadi dan kehidupan sosial merupakan pertalian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bunuh diri altruistik merupakan suatu jenis bunuh diri dengan beberapa keanekaragaman (Durkheim, 2006:180). Altruisme didefinisikan sebagai kecenderungan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan bagi sesama manusia di luar diri si pelaku (Durkheim, 2006:185). Pada jenis bunuh diri altruistik ini terdapat 4 data kasus bunuh diri karena *ijime* (seperti tampak pada data 1 sampai dengan data 4) dengan cara bunuh diri yang berbeda-beda.

(1) Data 1

Korban *ijime* melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari atas atap apartemen. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Oktober 1992 seorang siswi kelas 3 SMP di Fukuoka. Korban *ijime* pada data 1 ini meninggalkan sebuah surat (*suicide note*) sebelum bunuh diri yang berisi:

“Ayah, Ibu, Kakak mohon maaf. Saya telah bolos sekolah. Di sekolah, saya telah dijauhi oleh teman-teman. Saya tidak mengerti alasannya. Hanya satu hal yang saya mengerti, saya kelihatan seperti orang jahat. Oleh karena itu, saya meminta maaf. Sementara itu pergi ke sekolah tidak menarik lagi buat saya dan sekarang perasaan untuk bangun pagi menjadi berat. Sehingga saya tidak suka. Saya benar-benar minta maaf.”

(Shunsuke, 2007:120)

Dari data 1 di atas, terdapat hubungan antara struktur dan tindakan yang terangkum dalam dualitas struktur. Siswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri karena *ijime* yang dialaminya. Siswi tersebut mendapat *ijime* dengan cara dijauhi oleh teman-temannya. Pada data ini dapat kita lihat bahwa si korban memiliki pengetahuan terhadap alasan dan apa yang telah dilakukannya. Semua tindakan yang dilakukannya tersebut diperoleh dengan kesadaran praktis. Meskipun siswi tersebut tidak mengetahui dengan pasti alasan mengapa teman-temannya menjauhi dirinya. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri siswi tersebut meninggalkan surat yang berisi tentang permintaan maaf kepada seluruh teman-temannya.

Pada analisis data 1 ini, terdapat konsep moral keterikatan kelompok dan konsep moral otonomi. Siswi tersebut merasa dirinya sudah tidak berguna lagi bagi teman sekelompoknya tanpa dia mengetahui dengan jelas apa penyebabnya, sehingga ia mengambil tindakan bunuh diri untuk mengakhiri tindakan *ijime* yang telah dialaminya. Keputusan untuk melakukan bunuh diri inilah yang kita sebut sebagai konsep moral otonomi.

(2) Data 2

Korban *ijime* melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari atas sekolahnya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Februari. seorang siswa kelas 1 SMP yang berumur 12 tahun telah melakukan bunuh diri dengan cara terjun dari lantai atas sekolahnya. Di atas meja belajar kamarnya terdapat surat yang ditulis oleh siswa tersebut yang ditujukan untuk kedua orang tuanya, yang berisi:

“*Watashi wa jisatsushimasu. Sayounara.*”

‘Saya melakukan bunuh diri dan selamat tinggal.’

(Tetsunari, 2007:8)

Pada surat bunuh diri (*suicide note*) ini tidak terdapat motif atau tujuan yang berhubungan dengan penjelasan tentang alasan mengapa dia melakukan bunuh diri. Akan tetapi, para guru menjelaskan bahwa pada akhir semester bulan Oktober, siswa tersebut kelihatan konsentrasi penuh untuk meluluskan mata pelajaran olahraga. Pada bulan Oktober ini, tepatnya tanggal 6 seorang siswa dari kelas yang sama mengelilingi dirinya sambil berteriak dengan keras dan mengatakan *gomen* ‘maaf’ dan menangis. Kepala sekolah pada waktu diwawancarai media menceritakan tentang dua peristiwa, yaitu memberikan bimbingan sebagai langkah untuk mengetahui gejala *ijime* dan memikirkan pembentukan solusi dan lain-lain serta melakukan pembuktian kebenaran (Tetsunari, 2007:8).

Dari kasus tersebut di atas diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan siswi tersebut melakukan tindakan bunuh diri dan menunjukkan adanya hubungan dualitas struktur. Pertama, setiap tindakan akan menyumbang bagi reproduksi struktur dan kedua

setiap tindakan juga merupakan tindakan konstruksi. Suatu upaya yang sengaja dilakukan sehingga dapat mengawali perubahan struktur itu pada saat yang sama mereproduksinya (Saifuddin, 2009:240-241).

Analisis data 2 ini mengandung ketiga unsur konsep moral yaitu, semangat disiplin, keterikatan kelompok, dan juga otonomi. Pada data 2 ini menunjukkan bahwa si siswa tersebut masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa yaitu berkonsentrasi penuh agar lulus mata pelajaran olahraga. Siswa tersebut terlihat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang telah diberikan oleh gurunya.

Kewajiban ini tertuang dalam konsep semangat disiplin. Semangat disiplin adalah unsur fundamental dari moralitas. Biasanya disiplin dianggap berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang berguna pula. Pada umumnya, peran disiplin moral sangat menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian.

Unsur hakiki dari watak adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam hal mengendalikan nafsu, keinginan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarahkan kita sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sedangkan pada konsep moral keterikatan kelompok terlihat dalam hal tujuan tindakan yang dilakukan oleh si korban. Dalam hal ini, korban tetap menuliskan ucapan permintaan maaf dan ucapan terima kasihnya terhadap teman-teman, orang tua dan para guru dalam surat yang ditinggalkannya.

Meskipun teman-temannya telah berbuat *ijime* terhadap dirinya, tetapi siswa tersebut masih tetap menunjukkan sikap baik terhadap semua orang, dan dia juga memberikan kesan yang baik terhadap para gurunya. Selanjutnya, pada konsep moral otonomi dari data 2 tersebut terdapat suatu otoritas yang memiliki pengaruh yang memaksa siswa tersebut untuk mengambil keputusan melakukan bunuh diri. Keputusan tindakan bunuh diri tersebut merupakan keputusan pribadi dari siswa itu sendiri dengan mengetahui segala konsekuensi-konsekuensinya.

(3) Data 3

Bunuh diri yang kasusnya tidak diketahui oleh pihak sekolah. Peristiwa bunuh diri terjadi pada tanggal 23 Oktober dan korbannya adalah seorang siswi kelas 2 SMP yang berusia 14 tahun (Tetsunari, 2007:6-7). Siswi tersebut melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya. Siswi tersebut juga meninggalkan surat bunuh diri yang ditujukan untuk orang tuanya dan menyebut *ijime* sebagai penyebabnya. Pihak sekolah yang diwawancarai oleh media melakukan konfirmasi dengan mengatakan bahwa kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan *ijime*. Dengan kata lain *ijime* tidak terjadi di sekolah tersebut.

Kemudian pada tanggal 28 Oktober ada laporan berikutnya tentang kejadian yang sama, sehingga pihak sekolah mengatakan kepada orang yang melindungi perbuatan *ijime* untuk mengakui perbuatannya terhadap siswi tersebut dan juga segera meminta maaf kepada siswi tersebut. Pada kasus ini korbannya tidak meninggalkan surat (*suicide note*) (Tetsunari, 2007:6-7).

Kasus *ijime* bunuh diri seperti ini menunjukkan adanya hubungan antara struktur dan tindakan. Artinya, si korban menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya dan tindakan apa yang dilakukannya untuk mengakhiri penderitaan yang telah dialaminya. Semua tindakan yang dilakukan diperoleh dalam kesadaran praktis. Tingkat pengetahuan yang melekat dalam kesadaran praktis memperlihatkan kompleksitas yang luar biasa yaitu, sebuah kompleksitas yang sering kali sepenuhnya tidak tereksploitasi dalam berbagai pendekatan sosiologis ortodoks, terutama pendekatan yang berkaitan dengan objektivisme. Para pelaku *ijime* pada umumnya mampu mendeskripsikan secara diskursif perbuatan dan alasan mengapa mereka melakukan perbuatan tersebut. Namun, sebagian besar kemampuan ini diarahkan pada arus perilaku sehari-hari.

Pada data di atas pihak sekolah tidak mengakui adanya tindakan *ijime*, tetapi setelah ada laporan tindakan *ijime* berikutnya barulah pihak sekolah mengakui adanya tindakan tersebut. Hal ini sebabkan oleh

adanya sikap bungkam dari para siswa yang menjadi korban *ijime*. Para korban lebih mau mengungkapkan apa yang telah dialaminya melalui sebuah surat yang mereka tinggalkan sebelum bunuh diri. Karena para korban menganggap bahwa jika mereka mengatakan hal tersebut kepada guru maka para guru tidak akan melakukan apa-apa untuk mencari jalan keluar. Para guru hanya akan bersikap tidak ikut campur (*vested interest*).

(4) Data 4

Data ini merupakan contoh jenis bunuh diri altruistik yang gagal dilakukan. Pada data ini seorang siswa kelas 2 SMP di Hokkaido korban *ijime* gagal melakukan bunuh diri karena digagalkan oleh dewan penyuluhan pencegahan *ijime* yang dibuat oleh pihak sekolah (Tetsunari, 2007:7).

Meskipun si korban tidak melakukan bunuh diri tetapi si korban tetap saja mengalami ketidakstabilan mental akibat dari tindakan *ijime* yang diperolehnya. Korban mengalami tindakan *ijime* dari teman-temannya

dengan mengejek dan mengatakan bahwa:

“Sampo yang dipakainya menimbulkan bau yang kuat dan tidak sedap.”

2. *Ijime* yang Berakibat pada Tindakan Bunuh Diri Anomik

(5) Data 5

Data ini merupakan jenis bunuh diri anomik yang korbannya melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya (Yoneyama, 1999:158-159). Korban merupakan seorang siswa SMP Negeri Nishio Tobu yang bernama Ohkochi Kiyoteru yang berusia 13 tahun. Sebelum melakukan tindakan bunuh diri, korban meninggalkan surat yang berisi cerita singkat tentang penderitaannya akibat dari *ijime*. Di dalam surat tersebut dia juga menyebutkan empat nama teman yang telah berbuat *ijime* terhadap dirinya.

Bersama dengan rincian rekaman pemerasan sejumlah uang kepadanya yang dilakukan oleh sekelompok temannya. Rekaman yang Kiyoteru sebut sebagai “pengakuan dosa kepada Ibu” tersebut memuat pemerasan yang berjumlah lebih dari

1,1 juta yen. Dalam catatan tersebut dia menjelaskan bahwa dia hampir tenggelam di sungai. Kiyoteru merupakan seorang “*tsukaiippa*” yaitu, orang suruhan bagi para anggota kelompok yang mempunyai kekuasaan (Yoneyama, 1999:158-159).

Pada kasus di atas terdapat hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Artinya, korban mengalami perbuatan *ijime* dengan bentuk pemerasan yang dilakukan oleh teman sekelasnya sebesar 1,1 juta yen. Pada kasus data 5, si korban meninggalkan surat yang berisi tentang bagaimana teman-temannya mem-*bully* dirinya serta menyebutkan nama-nama teman yang telah berbuat *ijime* terhadap dirinya. Selain itu, si korban juga membuat sebuah rekaman pengakuan yang ditujukan untuk ibunya. Pada kasus ini juga, selain siswa tersebut mengalami tindakan *ijime* pemerasan, dia juga menjadi orang suruhan bagi kelompok yang memiliki kekuasaan.

Dari pernyataan ini, dapat kita ketahui bahwa si korban melakukan tindakan bunuh diri karena memiliki pengetahuan tentang apa yang mereka

perbuat dan alasan kenapa mereka berbuat serta kemampuan yang telah mereka miliki tersebut diperoleh dengan kesadaran praktis. Data 5 termasuk ke dalam jenis bunuh diri anomik dengan cara gantung diri, karena pada jenis bunuh diri ini menunjukkan adanya keberadaan yang disebabkan oleh kekurangan pengaturan aktivitas manusia dan mempunyai akibat.

3. *Ijime* yang Berakibat pada Tindakan Bunuh Diri Anomik dan Bunuh Diri Egoistik

(6) Data 6

Data ini merupakan jenis bunuh diri *ijime online* yang termasuk ke dalam bunuh diri anomik dan bunuh diri egoistik dengan cara gantung diri (Tetsunari, 2007:8). Pada akhir bulan Oktober tahun 2006 di kota Saitama seorang anak perempuan melakukan bunuh diri setelah menjadi korban dari *ijime online* yang dilakukan oleh teman sekelasnya melalui internet. Korban meninggalkan surat yang mengatakan bahwa dia ingin membalas dendam terhadap teman sekelasnya yang telah mem-*posting* pesan yang menghina di tempat

profile online-nya. Korban merupakan siswa pindahan dari Yokohama.

Pada kasus di atas terdapat unsur otonomi. Otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan. Bunuh diri anomik dan bunuh diri egoistik terjadi di antara orang-orang yang memiliki karakteristik individualisme yang berlebihan dan paling sedikit berinteraksi dalam kelompok sosial dalam hal ikatan dan hubungan sosial.

(7) Data 7

Data ini merupakan jenis bunuh diri anomik dan bunuh diri egoistik. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 2 Oktober 2006 di Fukuoka oleh seorang siswa yang bernama Mori Kesuke yang berusia 13 tahun. Korban melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya. Sebelum melakukan bunuh diri korban meninggalkan surat yang berisi:

“*Karena tidak dapat bertahan lebih lama lagi terhadap ijime.*”
(Shunsuke, 2007: 45, 196)

Pada data kasus ini, awalnya pihak sekolah menyangkal bahwa si korban telah melakukan bunuh diri dikarenakan tindakan *ijime* yang dialami oleh si korban. Tetapi, akhirnya pihak sekolah mengakui setelah terjadi kasus bunuh diri berikutnya dengan motif yang sama. Siswa tersebut mendapatkan tindakan *ijime* dengan cara menyuruhnya melepaskan celana secara paksa di toilet. Pada kasus ini sekolah mengakui bahwa si korban mendapat tindakan *ijime* dari wali kelasnya sendiri.

Bunuh diri yang dilakukan oleh siswa tersebut termasuk dalam jenis bunuh diri *egoistik* dan bunuh diri *anomik*. Si korban melakukan tindakan bunuh diri guna mengakhiri segala tindakan *ijime* yang dialaminya untuk kesenangannya belaka dan karena siswa tersebut merasa bahwa dia telah kehilangan kontrol terhadap norma sosial dan norma masyarakatnya dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena dia telah mendapatkan tindakan *ijime* dari wali kelasnya sendiri. Pada data di atas dapat kita lihat bahwa seorang guru dapat juga menjadi pelaku *ijime*.

Seharusnya, kedudukan seorang guru dapat mengajarkan dan membimbing para siswanya agar tidak terlibat dalam tindakan *ijime*.

Hubungan guru dengan siswa di Jepang lebih bersifat negatif. Para siswa merasa lebih sedikit diperhatikan, lebih sedikit dipercaya dan lebih sedikit pengertian. Selain itu, mereka lebih sedikit dihormati serta lebih sedikit mampu mendiskusikan masalah pribadi dengan para gurunya. Para siswa di Jepang lebih merengangkan hubungannya dengan para gurunya karena sistem pendidikan di Jepang lebih otokratis dan berpusat pada guru (Yoneyama, 1999:71-72).

D. Simpulan

Ijime lebih banyak terjadi pada anak-anak di kalangan SMP karena masa SMP adalah suatu masa anak-anak mulai menginjak usia remaja. Masa remaja atau *adolesens* adalah suatu masa anak mulai mengalami perubahan fisik dan mental menuju ke arah dewasa. Mereka mempunyai aturan-aturan yang dibuatnya dalam kelompok pertemanan. Aturan-aturan ini berlangsung secara

berkesinambungan yang diteruskan dari kelompok terdahulu kepada kelompok yang menjadi juniornya.

Peraturan itu digunakan sebagai strategi menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pada masa ini terjadi berbagai gejala masalah atau kemelut. Gejala masalah atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Pemerintah Jepang melalui Monbusho dan Pusat Penelitian Keluarga dan Anak-Anak di Jepang berusaha untuk menanggapi peningkatan kejadian *ijime* yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah di Jepang. Usaha keduanya menambah tingkat reaksi peningkatan pengertian, membentuk keanggotaan untuk memudahkan kemampuan para peneliti asing dalam meneliti masalah *ijime*. Naskah ini memberitahukan hal yang umum dan tipe-tipe yang berhubungan dengan tingkah laku, dan menemukan yang berhubungan dengan interview dan fokus pada

tingkah laku dalam kelompok di Jepang. Perbedaan dalam tingkah laku pada anak-anak SD, SMP, dan SMA adalah tingkat pendidikan yang dibicarakan. Bentuk-bentuk dan ungkapan-ungkapan yang sering dipakai dalam *ijime* dari tahun 1980-an sampai sekarang tidak mengalami perubahan.

Melalui teori strukturisasi, peneliti menganalisis data-data kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan anak SMP di Jepang. Dari teori ini dihasilkan bahwa para korban banyak melakukan tindakan bunuh diri dengan cara menggantung diri dan terjun dari atas atap apartemennya. Jenis bunuh diri yang banyak terjadi pada kasus ini adalah bunuh diri *anomik* dan jenis bunuh diri yang paling sedikit terjadi pada kasus ini adalah bunuh diri *egoistik* dan bunuh diri *anomik*. Kebanyakan para korban *ijime* meninggalkan surat sebelum mereka melakukan bunuh diri. Surat-surat tersebut berisi tentang alasan-alasan mereka melakukan bunuh diri, bagaimana tindakan *ijime* yang terjadi pada mereka, serta mereka juga mencantumkan nama-nama yang menjadi pelaku dari *ijime*. Banyak

sekali dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *ijime* dan yang menjadi pelaku *ijime*. Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa fenomena meningkatnya kasus bunuh diri anak-anak SMP di Jepang yang dilatarbelakangi oleh *ijime* yang mereka alami. Selain teori strukturisasi yang digunakan dalam menganalisis, di sini peneliti juga menggunakan konsep bunuh diri dalam mengelompokkan jenis-jenis bunuh diri yang terjadi dan juga menggunakan konsep moral dalam menganalisis kasus *ijime* bunuh diri.

Anak-anak yang menjadi korban dari *ijime* lebih mudah mengalami cemas, depresi, kesepian dan stres pascatrauma, dan mereka pun berada pada risiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri, dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *ijime*. Sementara anak yang menjadi pelaku *ijime* sangat rawan mengalami penolakan dalam pergaulan, menjadi biang kerok, kecemasan, kesulitan dalam belajar dan melakukan perbuatan yang melanggar aturan lainnya.

Daftar Pustaka

- Durkheim, Emile. 2006. *Durkheim Suicide A Study in Sociology*. London: Routledge.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society*. Los Angeles: University of California Press.
- . 2010. *Teori Strukturisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan Maufur & Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilhooly, Helen. 2004. *Teach Yourself: World Cultures: Japan*. British: Helen Gilhooly.
- Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Madubrangti, Diah. 1993. *Konsep Solidaritas yang Ada di Dalam dan Melalui Dochokodo Sebagai Landasan Kemunculan Ijime Masa Kini pada Anak Sekolah di Jepang* (Tesis). Depok: Fakultas Pascasarjana Program Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia.
- . (2008). B. Herry Priyono, Anthony Giddens: suatu pengantar. *Jurnal Wacana*, jilid 10, 2008, pp. 168-172. DOI: <https://doi.org/10.17510/24076899-01001011>
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saifuddin, Achmad Fedyani (PIP Jones). 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shunsuke, Serizawa. 2007. *Ijime ga Owaru Toki Konponteki e Teigen* 『いじめが終わるとき根本的への提言』 . Jepang: Sairyusha.
- Surajaya, I. Ketut. 2019. *Jepang Kini Isu Sosial dan Budaya Populer*. Depok: Penerbit Yayasan Galung.
- Takashi, Naito and Uwe Gielen (2006). *Bullying and Ijime in Japanese Schools. Violence in Schools*, 2006, pp. 169-190. DOI: 10.1007/0-387-28811-2_9
- Tetsunari, Kawase. 2007. *Ijime ga Owaru Toki Konponteki e no Teigen* 『いじめが終わるとき根本的解決への提言』 . Jepang: Sairyusha.
- Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School (Silence and Resistance)*. London: Routledge.
- . 2001. *The Japanese High School; Silence and Resistance*.